

## **Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Profesionalisme Guru Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Papua**

**Gugun Gunawan, Lukman Taufik Akasahia**

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

[gugun.gunawan@iuqibogor.ac.id](mailto:gugun.gunawan@iuqibogor.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis profesionalisme guru berbasis kearifan lokal masyarakat Papua terhadap pembentukan sikap nasionalisme pada siswa di kota Jayapura Papua. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode penelitian kombinasi. Metode kombinasi itu penggabungan antara kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan data yang lebih lengkap dan objektif. Adapun analisis datanya yaitu;1) analisis deskriptif untuk menggambarkan masing-masing variabel melalui teknik triangulasi. 2) analisis statistik inferensial digunakan untuk melihat korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment*. 3) selanjutnya, untuk mencari seberapa pengaruhnya menggunakan rumus regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru berbasis kearifan lokal masyarakat Papua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya hasil korelasi bahwa  $r$  hitungannya sebesar 0.714 dan signifikansinya lebih kecil daripada 0.05. Begitu pula hasil uji regresi sederhana bahwa  $R^2= 50.9\%$  artinya nilai ini menunjukkan nilai yang tinggi bahwa profesionalisme guru berbasis kearifan mempengaruhi dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Simpulan daripada penelitian ini bahwa pembentukan sikap nasionalisme siswa bisa dipengaruhi dengan adanya profesionalisme guru yang mampu memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal.

**Kata Kunci:** *Kearifan Lokal, Nasionalisme Siswa, Profesionalisme Guru*

### **Abstract**

The purpose of this study is to analyze the professionalism of teachers based on the local wisdom of Papua's communities in shaping students' sense of nationalism in Jayapura City, Papua. The research employs a mixed-methods approach, combining quantitative and qualitative methods to produce more comprehensive and objective data. The data analysis methods include: (1) Descriptive analysis to describe each variable using triangulation techniques. (2) Inferential statistical analysis, utilizing the Product Moment formula to determine correlations. (3) Simple regression analysis to measure the degree of influence. The results reveal that teacher professionalism based on Papua's local wisdom

significantly influences the development of students' nationalism. This finding is supported by a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.714, with a significance level below 0.05. Similarly, the simple regression test shows that  $R^2=50.9\%$ , indicating a high level of influence of teacher professionalism rooted in local wisdom on fostering students' nationalism. In conclusion, this study affirms that fostering students' sense of nationalism can be significantly influenced by teachers' professionalism, particularly when it integrates values of local wisdom.

**Keywords:** *Local Wisdom, Students' Nationalism, Teacher Professionalism*

## **Pendahuluan**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan Negara kepulauan yang berciri Nusantara dengan wilayah dan batas-batas dan hak-haknya yang ditetapkan dengan Undang-Undang (UUD 1945 Pasal 25). Pulau-pulau yang tersebar di 34 Provinsi memiliki jumlah lebih kurang 17.000 ribu (Aminuddin, M. A., & Burhanuddin, A., 2023). Mulai dari pulau Aceh sampai pulau Papua. Artinya, Indonesia memiliki kekayaan alamnya yang sangat luar biasa. Apalagi, Provinsi Papua yang memiliki banyak budaya, bahasa, bahkan kekayaan alamnya yang menjadi pusat perhatian dunia (Aminuddin, M. A., & Burhanuddin, A., 2023). Oleh sebab itu, pemerintah harus memperhatikan dan menjaga secara serius tentang keutuhan NKRI.

Menurut Supardan bahwa pemerintah itu telah gagal dalam memberi perhatian kepada seluruh rakyat Indonesia, terkhusus kepada masyarakat Papua itu sendiri (kompasiana.com, 2023). Gagalnya pemerintah dalam memberi perhatian pada masyarakat Papua itu terbukti dengan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang merilis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa Papua menjadi wilayah dengan skor pembangunan manusia paling rendah (cnbcindonesia.com). Indikator rendahnya IPM di Papua yaitu pada ranah Pendidikan dan Kesehatan (2023). Rendahnya IPM tersebut menyebabkan lahirnya kelompok separatis di tanah Papua. Separatisme merupakan bentuk ketidakpuasan terhadap pemerintah yang menjalankan situasi politik ini (Maharani, M., 2022). Berdasarkan informasi dari Aru Lego Triono pada tahun 2020 bahwa bentuk ketidakpuasan

masyarakat Papua, dikarenakan UU Otonomi Khusus tidak berjalan dengan baik, seperti dana otsus itu sendiri yang selalu terjadi tindakan korupsi, penyelewengan, dan penindasan (nu.or.id). Akibat dari ketidakpuasan terhadap pemerintah itu menyebabkan luntturnya sikap nasionalisme NKRI di tanah Papua (Yuniar, R., & Rahmah, I., 2024).

Berdasarkan penelitian Saprillah, S., bahwa siswa di Papua memiliki sikap nasionalisme NKRI rendah (2019). Selain itu, Saputra, M.A., juga menyampaikan bahwa pernah terjadi seruan untuk lepas dari NKRI yang disampaikan oleh siswa-siswa di Papua (2019). Tindakan ini menunjukkan bahwa luntturnya jiwa nasionalisme pada siswa di Papua. Jika dibiarkan saja, maka siswa-siswa di Papua bisa bergabung pada Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB). Bergabungnya siswa Papua dengan KKB telah terbukti berdasarkan laporan Kapendam XVII/Cenderawasih Kolonel Kav Herman Taryaman pada tahun 2023 bahwa kelompok separatis di Papua mengajak anak pelajar tingkat SMP dan SMA untuk menyerang dan melawan TNI-Polri (detik.com). Selain itu, pada tahun 2023 Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) juga mengajak anggota TNI yang berasal dari Papua untuk bergabung melawan NKRI (tribunnews.com).

Berdasarkan perintah Menko Polhukam RI dalam bisnis.com mengatakan bahwa di era globalisasi ini pemerintah tidak boleh diam dalam menghadapi kelompok separatis di Papua yang ingin memisahkan diri dari NKRI (2023). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu identitas kebangsaan pada siswa-siswa di Papua untuk membentuk sikap nasionalisme NKRI (Syarif, F., 2019). Sikap nasionalisme merupakan paham atas kesadaran bahwa setiap warga negara berkewajiban mencintai dan membela negaranya (Jannah, M., 2022). Menurut Syarif dalam membentuk sikap nasionalisme siswa di Papua yaitu melalui pendidikan (2019). Artinya, dibutuhkan peran seorang guru yang mampu memberikan pembelajaran tentang pembentukan sikap nasionalisme NKRI.

Sikap nasionalisme merupakan paham tentang kewajiban untuk mencintai dan membela negaranya (Jannah, M. (2022). Dalam membela negara memiliki nilai-nilai dasar seperti menumbuhkan pengetahuan mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia,

mengetahui potensi dan sumber daya, serta posisi strategis sebagai perwujudan rasa cinta tanah air (Yunanda, W. W., Nulhakim, F., & Soraya, N. A., 2022). Sikap nasionalisme juga ditunjukkan adanya implementasi dari sila persatuan dan kesatuan Indonesia dalam Pancasila (Dariyo, A, 2023). Nilai-nilai Pancasila itu sendiri telah diuraikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang dijadikan sumber hukum tertinggi di NKRI (Hidayah, E. N. (2021). Oleh karena itu, sikap nasionalisme betul-betul berdampak pada keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembentukan sikap nasionalisme NKRI harus menjadi perhatian penting oleh seluruh akademisi. Apalagi, pada era globalisasi ini bahwa sikap nasionalisme anak muda itu rendah akibat dari perkembangan teknologi yang tidak diimbangi pemahaman nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia (Widiastuti, N. E., 2021). Maka perlu usaha dalam membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga persatuan bangsa Indonesia (Dasor, Y. W, 2020). Usaha dalam membentuk sikap nasionalisme siswa bisa melalui penelitian ini dengan indikator yang akan mengukur sejauh mana siswa di Papua memiliki rasa cinta pada tanah air Indonesia. Adapun indikator dalam mengukur sikap nasionalisme siswa yaitu; pertama, siswa memiliki keinginan untuk menjaga negara, kedua siswa rela berkorban untuk negara, ketiga siswa memiliki keinginan bahwa Indonesia itu harus bersatu, keempat melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia, kelima siswa sangat cinta tanah air Indonesia, keenam siswa sangat bangga terhadap bangsa Indonesia, dan ketujuh siswa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Islamiyah, Z., & Suwanda, I. M., 2020).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003). Dengan adanya pendidikan dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang suasana kerukunan dalam kehidupan bersama yang harmonis (Hakim, A. R., & Darojat, J., 2023). E Mulyasa dalam Mustofa, T., Farida, N. A., & Ferianto, F., menyampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan bisa berkualitas yaitu adanya guru profesional di sekolah (2023).

Profesional adalah kegiatan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau

kecakapan yang memenuhi standar mutu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005). Profesionalisme guru merupakan seorang guru yang memiliki standar kompetensi (Wijaya, L., 2023). Seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 10). Artinya, melalui kompetensi ini guru mampu memberikan suasana pembelajaran dengan penuh kesadaran akan pentingnya pembentukan sikap nasionalisme NKRI. Apalagi, Guru profesionalnya memiliki status sebagai Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) yang selalu memegang teguh ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta pemerintahan yang sah (UU No. 20 Tahun 2023 Pasal 3).

Profesionalisme guru sangat penting dalam pembelajaran. Guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugasnya; mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 tahun 2005 pasal 1). Sedangkan profesional itu orang yang memiliki keahlian pada bidangnya (Ilyas, I, 2022). Jadi, Profesionalisme guru merupakan seorang guru yang memiliki standar kompetensi (Wijaya, L., 2023).

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) merupakan warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu dan melaksanakan tugas pemerintahan (Permenpan RB No. 14 tahun 2023 pasal 1). Pegawai PPPK disebut juga Aparatur Sipil Negara (ASN) yang selalu memegang teguh ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta pemerintahan yang sah (UU No. 20 Tahun 2023 Pasal 3). Maka pegawai PPPK juga harus memiliki keahlian yang sesuai dengan kompetensinya. Apalagi, pegawai PPPK tersebut merupakan seorang guru, maka harus memiliki keahlian tentang cara yang baik dalam mendidik, cara menggunakan metode mengajar, teknik membimbing, langkah dalam mengarahkan, memberi pelatihan, melakukan proses penilaian, dan cara mengevaluasi peserta didik.

Profesionalisme guru merupakan seorang guru yang memiliki standar

kompetensi dengan status sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Kompetensi yang harus dimiliki yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 10). Kompetensi ini menjadi indikator dalam mengukur seberapa profesionalnya guru dalam pembelajaran.

Pada 23 November 2022 pemerintah Kota Jayapura memberikan SK tentang pengangkatan guru PPPK sebanyak 155 orang di kantor wali kota Jayapura (jubitv.id). Guru PPPK yang ditetapkan, seyogyanya mengetahui bahwa ruang lingkup materi tentang kearifan lokal menjadi poin penting dalam pembelajaran, karena melalui kearifan lokal mampu menjaga kebinekaan serta integrasi bangsa (Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022). Oleh karena itu, guru PPPK dalam pembelajarannya yang menggunakan media kearifan lokal akan membangun rasa cinta tanah air Indonesia (Istiqomah, F., Faiz, M., & Rosmilawati, I., 2024). Melalui profesionalisme guru yang berbasis kearifan lokal mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme NKRI sebagai bentuk keberhasilan pembangunan secara nasional (Dasriyanti, D. F., Rusli, Z., & FS, H. T. R., 2022).

Kearifan lokal merupakan hasil budaya pada masa sebelumnya yang menjadi pegangan hidup suatu masyarakat (Syarif, F., 2019). Seperti kebudayaan di Papua yang telah melekat pada kehidupan masyarakatnya itu sendiri. Oleh karena itu, melalui nilai-nilai kebudayaan masyarakat Papua akan memiliki manfaat positif dalam menciptakan suasana damai, karena budaya Papua memiliki mekanisme tersendiri dalam menyelesaikan masalah secara harmonis (Handoko, S. T., 2019). Papare, I. F., Sudiby, S., & Widodo, P., juga menambahkan bahwa nilai-nilai kebudayaan masyarakat Papua yang diterapkan dalam pembelajaran akan memiliki dampak dalam pembentukan sikap nasionalisme NKRI (Papare, I. F., Sudiby, S., & Widodo, P., 2021). Jadi, profesionalisme guru berbasis kearifan lokal merupakan seorang guru yang berstatus sebagai pegawai pemerintah telah memiliki kompetensi pedagogi, sosial, kepribadian dan profesional mampu memanfaatkan nilai-nilai kebudayaannya yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sebagai cara membentuk sikap nasionalisme siswa di Papua.

Kearifan lokal merupakan hasil budaya pada masa sebelumnya dan menjadi prinsip dalam hidupnya bermasyarakat (Syarif, F., 2019). Gunawan dalam Lahay, R., & Mahmud, R., juga menambahkan bahwa kearifan lokal merupakan identitas kebudayaan yang membentuk karakter pada kelompok tersebut (2023). Identitas tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan yang secara turun-temurun dilakukan. Seperti di masyarakat Papua mengenal istilah noken yang arti filosofi tentang kehidupan di Papua bahwa “akiya agiya ko akiya dimi kou” artinya, jika tidak menggunakan noken, berarti tidak menggunakan pikiran, kemudian jika nokennya rusak berarti merusak semangat (Lahay, R., & Mahmud, R. (2023). Satu nilai kebudayaan memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Papua, apalagi nilai-nilai kebudayaan yang lainnya. Oleh karena itu, penting sekali kearifan lokal ini digunakan dalam pembelajaran di kelas. Adapun Kearifan lokal lainnya yaitu; Upacara adat Papua yang pertama adalah upacara bakar batu yang menjadi salah satu bentuk syukur bagi masyarakat Papua. Upacara ini merupakan tradisi, di mana masyarakat Papua melakukan sebuah ritual memasak bersama-sama. Selain itu, upacara bakar batu juga menjadi simbol dari kesederhanaan yang dimiliki oleh masyarakat Papua yang selalu menjunjung persamaan hak, keadilan, ketulusan, kekompakan, kejujuran hingga keikhlasan yang membawa perdamaian

Berdasarkan penelusuran bahwa penelitian yang diajukan ini termasuk baru, karena *research* mengenai pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui profesionalisme guru berbasis kearifan lokal pada masyarakat Papua di kota Jayapura ini memang belum ada. Hanya saja memiliki kemiripan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian pada umumnya yaitu pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran PKn dan Sosial. Namun, penelitian sebelumnya tidak memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan sikap nasionalisme, karena hanya berfokus pada teori tentang kewarganegaraan. Berbeda dengan rencana penelitian yang diajukan yaitu berfokus pada praktik dalam kehidupan yang sudah membudaya pada kelompok tertentu, seperti Papua. Apalagi, dalam penelitian ini menambahkan variabel guru yang sudah terukur profesionalismenya, karena sudah melewati tahapan seleksi yang ketat.

Nilai kebudayaan Papua yang digunakan oleh guru profesional dalam

pembelajaran merupakan *gap* atau celah dalam penelitian ini sebagai upaya dalam membentuk sikap nasionalisme siswa di Jayapura. Profesionalisme guru berbasis kearifan lokal merupakan seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik, sosial dan kepribadian yang mampu memanfaatkan media pembelajaran tentang nilai-nilai kebudayaan di daerah sekitarnya sebagai bahan pembelajaran dalam rangka menanamkan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, arah penelitian ini diharapkan mampu membentuk sikap nasionalisme siswa melalui profesionalisme guru berbasis kearifan lokal pada masyarakat Papua. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena akan menjawab tantangan yang terjadi yaitu tentang krisis sikap nasionalisme pada siswa di tanah Papua seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan juga sebagai antisipasi cara pandang tentang kecintaan terhadap NKRI siswa di Papua, maka dalam penelitian ini ditentukan indikator yang mengukur tentang sikap nasionalisme siswa yaitu; **pertama**, siswa memiliki keinginan untuk menjaga negara, **kedua** siswa rela berkorban untuk negara, **ketiga** siswa memiliki keinginan bahwa Indonesia itu harus bersatu, **keempat** melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia, **kelima** siswa sangat cinta tanah air Indonesia, **keenam** siswa sangat bangga terhadap bangsa Indonesia, dan **ketujuh** siswa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Islamiyah, Z., & Suwanda, I. M., 2020).

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian kombinasi dilakukan dalam penelitian ini. Metode kombinasi itu penggabungan antara kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan data yang lebih lengkap dan objektif (Sugiyono, 2012:397). Adapun model penelitiannya menggunakan *Explanatory Sequential Mixed Methods Design* (Pane, dkk., 2021). Pengumpulan datanya menggunakan teknik survei melalui penyebaran angket dengan Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009:93). Adapun tahapannya; pertama penyebaran angket pada sampel penelitian, kedua wawancara dengan guru di Kota Jayapura Papua, ketiga dokumentasi.

Adapun analisis data yang dilakukan berdasarkan hasil angket dan hasil wawancara menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial untuk melihat pengaruh antar variabel penelitian. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik; 1) analisis deskriptif untuk menggambarkan masing-masing variabel melalui teknik triangulasi. 2) analisis statistik inferensial digunakan untuk melihat korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment*. 3) selanjutnya, untuk mencari seberapa pengaruhnya menggunakan rumus regresi sederhana.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Sebelum pengeumulan data dilakukan, angket ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi standar yang ditentukan. Dalam pengujian validitas ini dilakukan kepada guru lain. Berdasarkan hasil uji statistik bahwa setiap angket yang akan digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid semua, karena hasilnya menunjukkan bahwa melebihi nilai r-tabel sebesar 0.468. Selanjutnya, dilanjutkan uji reliabilitas. Adapun hasilnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini;

**Tabel 1. Uji Reliabilitas**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.896	20

Berdasarkan tabel 1 bahwa hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.896 yang artinya soal yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat reliabilitas, karena dasar kesimpulannya jika nilai Cronbach's Alpha > 0.600. Artinya, nilai ini menunjukkan bahwa alat ukur penelitian yang digunakan memiliki konsistensi untuk digunakan dalam penelitian.

### **Deskripsi Responden**

Berdasarkan sebaran penelitian yang diberikan kepada guru-guru yang berada di wilayah Papua, maka peneliti mendeskripsikan responden yang menjadi bagian dalam penelitian ini. Responden yang telah dihimpun terdapat jumlah guru pada tingkat dasar sebanyak tujuh orang, pada tingkat menengah pertama terdapat tujuh orang, dan pada tingkat menengah atas sederajat terdapat sembilan orang. Dari jumlah responden tersebut yang memiliki status sebagai guru PNS sebanyak 10 orang, yang memiliki status PPPK sebanyak 4 orang, dan yang memiliki status honorer sebanyak 9 orang. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 23 orang. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan persepsi responden dalam melihat fenomena yang terjadi berdasarkan nilai rata-rata di lingkungan pendidikan di Papua. Untuk lebih jelasnya

**Tabel 2. Resume Persepsi Responden**

No. Pernyataan	Variabel X		No. Pernyataan	Variabel Y	
	X	Persepsi		Y	Persepsi
P1	4.61	Sangat Setuju	P11	4.17	Setuju
P2	4.48	Sangat Setuju	P12	4.22	Setuju
P3	4.13	Setuju	P13	4.39	Setuju
P4	4.26	Setuju	P14	4.43	Setuju
P5	4.43	Setuju	P15	4.35	Setuju
P6	4.39	Setuju	P16	4.52	Sangat Setuju
P7	4.00	Setuju	P17	4.39	Setuju
P8	4.17	Setuju	P18	4.43	Setuju
P9	4.26	Setuju	P19	4.57	Sangat Setuju
P10	4.04	Setuju	P20	4.43	Setuju
<b>Jumlah</b>	<b>42.78</b>		<b>Jumlah</b>	<b>43.91</b>	
<b>Rata-rata</b>	<b>4.27</b>	<b>Setuju</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>4.39</b>	<b>Setuju</b>

Sumber; 2024

Berdasarkan tabel 2 bahwa angket yang disebarkan ke responden bahwa rata-rata persepsi tentang profesionalisme guru berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa mendapatkan nilai persepsi setuju.

**Persentase dan Deskripsi Profesionalisme Guru Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Papua**

Berdasarkan hasil penilaian angket yang diberikan kepada responden serta wawancara kepada salah satu guru di Papua yang menyampaikan tentang profesionalisme guru yang mendukung nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam pembelajaran. Hasil persentase yang dilakukan oleh peneliti yaitu menghitung berdasarkan indikator penelitian.

**Tabel 3. Persentase Profesionalisme Guru Berbasis Kearifan Lokal**

No.	Indikator	Dimensi	Pesentase
1	<b>Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Kearifan Lokal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang mengaitkan budaya lokal Papua dengan nilai-nilai nasionalisme</li> <li>2. Kreativitas guru dalam menyusun materi ajar yang melibatkan unsur-unsur budaya lokal Papua</li> </ol>	91%
2	<b>Kompetensi Profesional Guru</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penguasaan materi terkait budaya, sejarah, dan kearifan lokal Papua.</li> <li>2. Kemampuan guru mengaitkan budaya lokal dengan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi dan persatuan.</li> <li>3. Pengetahuan guru tentang hubungan antara kearifan lokal dan pembentukan sikap nasionalisme</li> </ol>	85%
3	<b>Kompetensi Sosial Guru dalam Konteks Kearifan Lokal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partisipasi guru dalam kegiatan komunitas yang melibatkan budaya dan tradisi lokal</li> <li>2. Kerjasama guru dengan orang tua dan tokoh adat untuk memperkuat nilai kebangsaan pada siswa</li> </ol>	84%
4	<b>Kompetensi Kepribadian Guru</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keteladanan guru dalam menampilkan sikap nasionalisme yang menghargai kearifan lokal.</li> <li>2. Sikap dan perilaku guru yang menunjukkan penghargaan terhadap budaya Papua.</li> <li>3. Konsistensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai kebangsaan melalui contoh nyata</li> </ol>	83%

Sumber; 2024

Berdasarkan tabel 3 tentang profesionalisme guru berbasis kearifan lokal menunjukkan hasil bahwa; Pertama pada indikator kompetensi pedagogik berbasis kearifan lokal mendapatkan nilai persentase 91%. Artinya, pada indikator ini menunjukkan bahwa guru yang menjadi responden dalam penelitian ini menganggap guru telah memiliki kemampuan metode pembelajaran dan kreativitas guru dalam pembelajaran di kelas mendapatkan nilai sangat baik. Kedua pada indikator profesionalisme guru mendapatkan nilai 85%. Artinya, pada indikator ini bahwa guru yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki penguasaan materi yang baik tentang sejarah, budaya Papua serta guru mampu mengaitkan antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal Papua. Ketiga pada indikator kompetensi sosial mendapatkan nilai 84%. Artinya, guru memiliki kemampuan baik, karena bisa berpartisipasi dan berkolaborasi dengan masyarakat Papua dalam menerapkan pembelajaran di kelas dengan maksud menanamkan nilai-nilai nasionalisme toleransi. Adapun pada indikator yang keempat yaitu kompetensi kepribadian guru. pada indikator ini mendapatkan nilai sebesar 93%. Artinya, guru telah menunjukkan keteladanan bagi siswa tentang nilai-nilai nasionalisme yang dilihat dari kearifan lokal di Papua.

Indikator penilaian tentang Profesionalisme Guru Berbasis Kearifan Lokal Papua menunjukkan nilai baik. Semua indikator yang menjadi alat ukur dalam penelitian ini memberikan sebuah informasi penting bahwa guru-guru yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan sikap profesionalismenya dalam memberikan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, hasilnya bahwa guru di sana telah memiliki jiwa profesionalisme yang baik, karena mampu menyeimbangkan antara pengetahuan umum dengan nilai kearifan lokal yang ada di Papua.

### **Persentase dan Deskripsi Sikap Nasionalisme Siswa**

Berdasarkan hasil penilaian angket atau kuesioner yang diberikan kepada responden serta wawancara kepada salah satu guru yang ada di Papua dengan menyampaikan tentang sikap nasionalisme siswa yang ada pada sekolah gurunya itu

sendiri. Adapun hasil yang disampaikan oleh peneliti ini dalam bentuk persentase yang berdasarkan indikator-indikator penelitian tentang pembentukan sikap nasionalisme siswa yang dipengaruhi oleh profesionalisme guru berbasis kearifan lokal. Untuk lebih jelasnya tentang depersentase ini, peneliti sampaikan dalam bentuk tabel dan deskripsi di bawah ini;

**Tabel 4 Persentase Sikap Nasionalisme Siswa**

No.	Indikator	Dimensi	Pesentase
1	Cinta Tanah Air	1. Siswa aktif mengikuti upacara bendera dan kegiatan yang memperingati hari nasional. 2. Siswa menghormati lambang-lambang negara seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara.	84%
2	Penghargaan terhadap Keragaman Budaya	1. Siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia, termasuk budaya Papua. 2. Siswa bersikap terbuka dan menerima perbedaan adat, bahasa, dan tradisi yang ada di Indonesia.	88%
3	Persatuan dan Kesatuan	1. Siswa menunjukkan sikap gotong royong dalam kegiatan bersama di sekolah. 2. Siswa memahami pentingnya persatuan dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara.	89%
4	Kepedulian terhadap Bangsa dan Negara	1. Siswa tertarik pada isu-isu sosial yang berkaitan dengan perkembangan bangsa dan negara. 2. Siswa aktif dalam kegiatan yang bersifat sosial dan kemanusiaan sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat.	88%
5	Penghargaan terhadap Tokoh Nasional dan Sejarah Bangsa	1. Siswa mengetahui tokoh-tokoh nasional yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. 2. Siswa menunjukkan minat dalam belajar sejarah Indonesia, termasuk peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di berbagai daerah.	90%

Sumber; 2024

Bersadarkan tabel 4 tentang persentase sikap nasionalisme siswa yang berdampak dari profesionalisme guru berbasis kearifan lokal menunjukkan hasil sebagai berikut; pertama pada indikator cinta tanah air mendapatkan nilai persentase sebesar

84%. Artinya, hasil ini menunjukkan bahwa siswa di Papua pada sekolah guru yang memberikan tanggapannya yaitu siswa aktif mengikuti upacara-upacara bendera merah putih serta menghormati dan menghargai lambang Negara Kesatu Republik Indonesia dengan baik. Kedua, pada indikator penghargaan terhadap keragaman budaya mendapatkan nilai persentase sebesar 88%. Artinya, hasil ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah yang masuk binaan guru yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu siswa menghargai dan bersikap terbuka tentang perbedaan, karena merasa bangga dengan budaya Papua yang menjadi identitas nasional. Ketiga, pada indikator persatuan dan kesatuan mendapatkan nilai sebesar 89%. Artinya, siswa menunjukkan sikap gotong royong, kepedulian terhadap sesama demi menjaga keutuhan bangsa. Keempat, pada indikator kepedulian terhadap bangsa dan negara mendapatkan nilai sebesar 88%. Artinya, siswa memiliki kepedulian dengan baik terhadap problematika bangsa Indonesia walaupun disampaikan dalam bentuk pembelajaran, tetapi siswa antusias untuk pemecahannya. Kelima, pada indikator penghargaan kepada tokoh nasional mendapatkan nilai sebesar 90%. Artinya, pada indikator ini siswa menunjukkan minat dan penghargaan terhadap sejarah Indonesia dan tokoh nasional Indonesia sangat baik.

### **Uji Hipotesis**

Selanjutnya, data yang didapatkan dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah memiliki pengaruh profesionalisme guru berbasis kearifan lokal masyarakat Papua terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Namun, sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji prasyarat dahulu yaitu uji normalitas.

#### **a. Uji Normalitas Data**

Uji ini dilakukan untuk membuktikan bahwa data berdistribusi normal sebagai syarat sebelum dilakukan uji yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji normalitas data variabel  $x$  dan variabel  $y$ . Untuk lebih jelasnya, peneliti sampaikan dalam bentuk tabel di bawah ini yang dibantu menggunakan SPSS versi 27.

Tabel 5. Uji Normalitas Data

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		23	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	5.72873698	
Most Extreme Differences	Absolute	.091	
	Positive	.080	
	Negative	-.091	
Test Statistic		.091	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.886	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.877
		Upper Bound	.894

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Dasar pengambilan keputusan dalam menentukan sebuah data berdistribusi normal yaitu jika nilai signifikansi > 0.05 maka dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika < 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 5 tentang hasil uji normalitas data yang menggunakan SPSS versi 27 bahwa nilai signifikansinya sebesar 0.886. Artinya, data eksperimen dinyatakan berdistribusi normal, karena melebihi 0.05. Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan uji yang lainnya.

b. Uji Korelasi

Sebagai data pendukung untuk menghasilkan data yang optimal, peneliti menganalisis untuk mengetahui derajat korelasi daripada setiap variabel penelitian. Untuk lebih jelasnya disampaikan tabel di bawah ini;

Tabel 6. Uji Korelasi

**Correlations**

		Profesionalisme	Sikap Nasionalisme
Profesionalisme	Pearson Correlation	1	.714**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	23	23
Sikap Nasionalisme	Pearson Correlation	.714**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	23	23

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dasar pengambilan keputusan analisis derajat korelasi yaitu jika nilai nilai signifikansinya  $< 0.05$  maka dinyatakan terdapat korelasi, sedangkan jika  $> 0.05$  maka tidak terdapat korelasi. Berdasarkan tabel 6 bahwa hasil nilai signifikasinya yang dibantu menggunakan SPSS versi 27 menunjukkan nilai sebesar 0.001. Artinya, nilai ini menunjukkan adanya korelasi, karena  $0.001 < 0.05$ . Dengan demikian kedua variabel ini memiliki korelasi yang positif. Selanjutnya, peneliti mengukur derajat korelasinya. Jika derajat korelasinya 0.00-0.20 artinya sangat lemah, 0.21-0.40 artinya lemah, 0.41-0.60 artinya sedang, 0.61-0.80 artinya kuat, dan 0.81-1.00 artinya sangat kuat. Berdasarkan tabel 13 bahwa nilai r hitungnya sebesar 0.714. Artinya, hasil nilai hitung korelasi yang menggunakan SPSS versi 27 menunjukkan pada posisi kuat yaitu pada posisi 0.61-0.80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini memberikan arti yaitu jika profesionalisme guru berbasis kearifan lokal diterapkan oleh guru, maka pembentukan sikap nasionalisme siswa akan berhasil. Namun, sebaliknya jika profesionalisme guru berbasis kearifan lokal rendah, maka pembentukan sikap nasionalisme siswanya tidak berhasil.

c. Uji Regresi Sederhana

Setelah dilakukan uji normalitas data sebagai prasyarat, selanjutnya peneliti menganalisis menggunakan teknik regresi sederhana untuk mengetahui adakah pengaruhnya antara data yang dihasilkan dari variabel x terhadap variabel y. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil SPSS pada tabel di bawah ini;

**Tabel 7. Uji Regresi**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	749.299	1	749.299	21.794	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	722.005	21	34.381		
	Total	1471.304	22			

a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme

b. Predictors: (Constant), Profesionalisme

Dasar pengambilan keputusan pada uji regresi sederhana yaitu jika nilai signifikansinya <0.05 maka dinyatakan terdapat pengaruh, sebaliknya jika nilai signifikansinya > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh. Berdasarkan tabel 7 anova bahwa nilai hitung = 21.794 dengan tingkat signifikansi yang dibantu menggunakan SPSS versi 27 mendapatkan nilai sebesar 0.001. Artinya, nilai ini menunjukkan variabel x tentang profesionalisme guru berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk memprediksi variabel y tentang pembentukan sikap nasionalisme atau dengan kata lain bahwa variabel x terdapat pengaruh terhadap variabel y, karena nilai signifikansinya sebesar  $0.001 < 0.05$ . Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar nilai pengaruhnya, peneliti sampaikan hasil *model summary* yang menggunakan SPSS versi 27 di bawah ini;

**Tabel 8. Uji Tingkat Pengaruh**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 <sup>a</sup>	.509	.486	5.864

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme

b. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme

Berdasarkan tabel 8 bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0.714. Dari nilai tersebut terdapat nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.509 yang artinya bahwa pengaruh variabel bebas tentang profesionalisme guru berbasis kearifan lokal masyarakat Papua terhadap variabel terikat tentang pembentukan sikap nasionalisme

siswa sebesar 50,9%. Adapun sisanya sebesar 49,01% dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam laporan penelitian ini, peneliti mendeskripsikan ulang dalam bentuk pembahasan secara narasi tentang jawaban daripada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. (1) Bagaimana profesionalisme guru berbasis kearifan lokal masyarakat Papua? (2) Bagaimana pembentukan sikap nasionalisme siswa? (3) Seberapa besar pengaruh profesionalisme guru berbasis kearifan lokal masyarakat Papua terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa?. Berdasarkan rumusan masalah ini, peneliti memfokuskan ketiga pertanyaan ini yang dituangkan sebagai laporan penelitian. Namun, sebelum menjawab rumusan masalah yang direncanakan, peneliti menguraikan persyaratan terlebih dahulu; seperti uji validitas, reliabilitas dan yang lainnya.

Uji validitas diberikan kepada beberapa guru yang bukan menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki nilai korelasi lebih daripada  $r$  tabel, maka seluruh butir ini dinyatakan valid. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa butir pernyataan memang layak dan konsistensi. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.896 yang artinya memiliki reliabel.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 23 orang. Responden ini diberikan secara acak yang terdistribusi pada jenjang SD, SMP, dan SMA sederajat yang ada di daerah Jayapura, Papua. Dari 23 guru telah memiliki status PNS, PPPK, dan honorer. Keberagaman latar belakang ini bisa mengeneralisasi hasil penelitian. Terkhurus penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia.

**a. Profesionalisme Guru Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Papua**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa bagian kompetensi Pedagogik mendapatkan nilai sebesar 91%. Nilai ini artinya memiliki predikat sangat baik. Guru yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini berarti memiliki kemampuan pedagogik sangat tinggi seperti kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan dalam pembelajarannya itu sendiri, bahkan memiliki kemampuan strategi pembelajaran serta mampu mengelola kelas dengan sanga baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di Papua yang juga menjadi responden mengatakan memahami administrasi pembelajaran yang menjadi persyaratan dalam melaksanakan pembelajaran. Dari hasil ini menunjukkan bahwa memang guru yang responden dalam penelitian ini memiliki penguasaan tentang administrasi pembelajaran; seperti persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai kepada kemampuan mengelola kelas.

Pada kompetensi profesional mendapatkan nilai sebesar 85%. Artinya, nilai ini menunjukkan predikat baik. Guru yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki penguasaan materi pelajaran yang baik. Selain itu, nilai ini juga menunjukkan bahwa guru mampu menghubungkan antara teori dengan fakta dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang juga menjadi responden dalam penelitian menyampaikan bahwa “guru-guru kami bisa melihat nilai-nilai kebiasaan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru ini memiliki kemampuan dalam mengambil hikmah dari kehidupan sosial yang bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Pada kompetensi sosial mendapatkan hasil sebesar 84%. Hasil ini menunjukkan hasil predikat kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat dan orang tua siswa. Bahkan guru selalu mengajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang menjadi objek penelitian juga mengatakan bahwa “kami selalu mengajak masyarakat sekitar ketika ada kegiatan-kegiatan sosial”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa memang guru ini memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar.

Pada kompetensi kepribadian mendapatkan nilai persentase sebesar 93%. Artinya, nilai ini menunjukkan hasil predikat sangat baik. Nilai yang tinggi ini menunjukkan bahwa guru telah menjadi keteladanan bagi siswa dalam bentuk perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Dengan kepribadian yang baik ini bisa mempengaruhi sikap siswa termasuk bidang kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab bahkan bisa mengubah cara pandang tentang nasionalisme itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang sekaligus menjadi responden dalam penelitian ini menyampaikan bahwa “guru-guru kami baik, tidak pernah terlibat konflik”. Hasil ini peneliti menilai bahwa guru memiliki kepribadian sangat baik, karena terhindar dari sikap-sikap yang menunjukkan nilai negatif bagi siswa.

Simpulan dari hasil persentase tentang profesionalisme guru berbasis kearifan lokal pada masyarakat Papua menunjukkan nilai yang baik. Artinya, responden yang dijadikan objek penelitian memiliki kemampuan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadiannya itu baik.

#### **b. Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa**

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil pada bagian cinta tanah air mendapatkan nilai sebesar 84%. Nilai ini menunjukkan nilai predikat baik. Artinya, hasil ini menggambarkan bahwa mencerminkan kesadaran pada diri siswa tentang keharusan untuk menjaga keutuhan bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap siswa yang menghargai simbol-simbol negara. Hasil wawancara kepada salah satu guru yang juga menjadi responden dalam penelitian ini menyampaikan bahwa “setiap hari Senin, siswa mengikuti upacara bendera merah putih”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menghormati dan menghargai

nilai dalam menjaga keutuhan bangsa yang salah satunya yaitu mengakui simbol bangsa seperti bendera merah putih.

Pada bagian penghargaan terhadap keberagaman kebudayaan mendapatkan nilai sebesar 88%. Nilai ini menunjukkan predikat baik. Artinya, bahwa siswa memiliki cara pandang dalam menghargai perbedaan yang ada di Indonesia dengan baik; seperti perbedaan agama, suku, dan kebudayaan. Hasil tersebut didukung dengan hasil wawancara bahwa “di sekolah saya ada orang Islam dan Kristen”. Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa siswa-siswa disana memiliki cara pandang toleransi yang tinggi tentang perbedaan; salah satunya tentang agama yang ada di sekolah tersebut.

Pada bagian persatuan dan kesatuan mendapatkan nilai sebesar 89%. Nilai ini menunjukkan nilai predikat baik. Artinya, siswa yang berada di sekolahnya (Papua) memahami pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam menjaga kesatuan bangsa. Hasil ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah satu guru yang juga jadi responden dalam penelitian ini menyampaikan bahwa “siswa-siswa disini memiliki gotong royong yang baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa memang siswa tersebut memiliki rasa kepedulian tentang persatuan bangsa Indonesia.

Pada bagian sikap kepedulian siswa terhadap bangsa mendapatkan nilai sebesar 88%. Nilai ini menunjukkan nilai dengan predikat baik. Artinya, siswa sadar akan pentingnya menjaga keutuhan negara dengan tercermin pada isu-isu sosial yang terjadi pada negara. Hasil ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah satu guru yang menjadi objek penelitian bahwa “saya pernah mengangkat isu-isu nasional dan siswa tertarik pada isu itu”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa yang berada di lingkungan pendidikannya peduli terhadap bangsa Indonesia.

Pada bagian penghargaan terhadap tokoh-tokoh nasional mendapatkan nilai persentase sebesar 90%. Nilai ini mendapatkan nilai predikat sangat baik. Artinya, siswa memiliki pengetahuan dan penghargaan terhadap tokoh nasional yang telah berkontribusi terhadap bangsa Indonesia. Hasil ini selaras dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu guru yang juga dijadikan responden dalam penelitian ini. Beliau menyampaikan bahwa “materi pembelajaran tentang sejarah nasional, kami seperti biasa memberikan kepada anak”. Hasil ini menunjukkan bahwa

siswa telah memahami materi pembelajaran tentang penghargaan kepada tokoh-tokoh nasional.

Simpulan dari sikap nasionalisme siswa yang menjadi objek penelitian menunjukkan hasil baik, karena terlihat dari cara pandang, cara bersikap tentang nilai-nilai nasionalisme. Hal itu tercermin dalam kehidupan sosial siswa yang bisa diamati oleh guru. Guru lebih tahu tentang kehidupan sosial siswa bagaimana cara pandang nasionalismenya. Oleh karena itu, siswa-siswa di Papua memiliki nilai nasionalisme yang baik.

**c. Tingkat Pengaruhnya Profesionalisme Guru Berbasis Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Sikap nasionalisme Siswa**

Data penelitian yang telah dilakukan uji statistik yang menggunakan alat bantu SPSS versi 27 menunjukkan data yang sesuai dengan standar. Adapun standar yang pertama perlu dilakukan prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas data. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data layak untuk dilakukan uji korelasi dan regresi. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai signifikansinya sebesar 0.886 lebih besar daripada nilai signifikansi sebesar 0.05. Artinya, uji statistik parametrik ini layak untuk diterapkan pada tahapan uji selanjutnya yaitu uji korelasi dan uji regresi.

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X memiliki hubungan terhadap variabel Y atau tidak. Jika terdapat korelasi yang baik, maka hasilnya juga akan baik, tetapi jika sebaliknya maka kedua variabel itu tidak baik. Berdasarkan hasil uji statistik yang menggunakan alat bantu SPSS versi 27 menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat yaitu  $r$  hitungnyanya pada posisi 0.714 serta signifikansinya kurang dari 0.05. Artinya, hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru berbasis kearifan lokal masyarakat Papua terdapat korelasi yang kuat terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Jika profesionalisme guru berbasis kearifan lokal masyarakat Papua semakin tinggi, maka pembentukan sikap nasionalisme siswa di Papua semakin tinggi pula.

Hasil korelasi menunjukkan terdapat korelasi yang kuat. Begitu pula hasil uji pengaruh menunjukkan hal yang sama. Hal itu dibuktikan dengan hasil uji regresi sederhana yang menggunakan alat bantu SPSS versi 27 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansinya lebih kecil daripada 0.05 dengan  $R^2 = 50.9\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh dan tingkat pengaruhnya sebesar 50.9%. Nilai ini tinggi sekali, karena melebihi 50%. Jadi, profesionalisme guru berbasis kearifan lokal pada masyarakat Papua memiliki pengaruhnya sebesar 50.9% terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Adapun sisanya sebesar 49.1% dipengaruhi faktor lain. Oleh karena itu, pentingya meningkatkan profesionalisme guru melihat nilai-nilai kearifan lokal, karena akan membentuk sikap nasionalisme siswa khususnya siswa yang berada di tanah Papua.

Faktor lain yang bisa peneliti sampaikan berdasarkan spekulasi peneliti yaitu; pertama peran keluarga, kedua lingkungan sosial, ketiga media dan teknologi, keempat kurikulum sekolah, kelima sosial politik di Indonesia, keenam peran para tokoh. Faktor ini tidak menjadi fokus penelitian ini. Namun, spekulasi ini bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian yang peneliti uraikan memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya sebagai pendukung data penelitian bahwa penelitian yang dilakukan oleh Atmaja, T. S., mengatakan sangat penting sekali bagi guru memiliki kemampuan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk memperkuat identitas kebangsaan (2023). Namun, peneliti tetap menjunjung tinggi pembaharuan dengan melihat perbedaan yaitu mulai dari metode penelitian, fokus wilayah, dan variabel penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Atmaja berfokus pada pembelajarannya, sedangkan peneliti berfokus pada profesionalisme gurunya, serta metode dan wilayahnya memiliki kebaruan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa banyak manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini. Pertama, untuk pendidikan di Papua; pendekatan berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan profesionalisme guru dan yang paling penting dalam penelitian ini yaitu pembentukan sikap nasionalisme siswa di Papua. Oleh karena itu, guru harus mampu melihat dan memahami tentang

nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki relevansi untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa yang mengikuti pembelajarannya akan menghormati sebuah identitas kebangsaannya.

Kedua, untuk siswa di seluruh Indonesia; dalam menghargai identitas kebangsaan menjadi pondasi penting bagi generasi emas, karena tantangan di masa yang akan datang untuk menghilangkan identitas kebangsaan akan semakin ketat. Oleh karena itu, perlu kewaspadaan bagi guru ketika melihat siswanya yang mulai luntur jiwa nasionalismenya.

Ketiga, untuk pemerintah dalam membuat kebijakan salah satunya membuat kurikulum nasional perlu mempertimbangkan nilai-nilai kontekstual dan budaya lokal. Dengan penekanan pada nilai-nilai kebudayaan melalui kurikulum tidak meningkatkan jiwa nasionalisme siswa, juga meningkatkan rasa bangga pada diri siswa terhadap nilai-nilai kebudayaan di Indonesia yang sangat beragam.

Hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi kepada khalayak, karena hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu model pembelajaran bagi pendidikan di Indonesia. Apalagi daerah-daerah yang memiliki nilai kebudayaannya kental, seperti wilayah Kalimantan dan daerah lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi pijakan untuk melakukan riset lanjutan seperti nilai-nilai kearifan lokal pada hasil belajar siswa dan lainnya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa profesionalisme guru berbasis kearifan lokal masyarakat Papua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya hasil korelasi bahwa  $r$  hitungannya sebesar 0.714 dan signifikansinya lebih kecil daripada 0.05. Begitu pula hasil uji regresi sederhana bahwa  $R^2 = 50.9\%$  artinya nilai ini menunjukkan nilai yang tinggi bahwa profesionalisme guru berbasis kearifan mempengaruhi dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa.

Rekomendasi daripada hasil penelitian ini pertama untuk guru di seluruh Indonesia untuk terus melakukan pengembangan melalui kegiatan pelatihan-pelatihan atau yang lainnya yang mampu mengembangkan kompetensinya. Kedua, perlunya melakukan kegiatan untuk meningkatkan pendidikan nasionalisme bagi bangsa Indonesia. Peningkatan tersebut bisa melalui memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan lokal, sehingga memperkuat sikap cinta tanah air dan tinggi toleransi. Ketiga, diperlukan riset lanjutan untuk mengetahui dan memastikan faktor lain yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa sebesar 49.1%..

### Daftar Pustaka

- Atmaja, T. S. (2023). Upaya Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4335-4344.
- Arikunto, S. (2005). Manajemen penelitian.
- Dasriyanti, D. F., Rusli, Z., & FS, H. T. R. (2022). Profesionalisme Pegawai Negeri Sipil Pada Bagian Pengadaan Barang Dan Jasa Sekretariat Daerah Kota Dumai. *Jurnal Niara*, 14(3), 244-251.
- Pristiwiyanto, P. (2021). Profesionalisme Guru Perspektif Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. *THE JOER: Journal Of Education Research*, 1(1), 108-114.
- Sagala, H. Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* ( Cet.VII; Jakarta: PT. Hasdi Mahastya, 2005 ),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sugiyono, D. (2019). Statistika untuk Penelitian (Cetakan ke-30). *Bandung: Cv Alfabeta*.
- Sunyoto, D. (2012). Analisis validitas dan asumsi klasik. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Maharani, M. (2022). Analisis Masalah Pada Konflik Papua Merdeka Dalam Kaitan dengan Kesenjangan Sosial Warga Indonesia. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(1), 22-27.
- Syarif, F. (2019). Integrasi nilai kearifan lokal terhadap penanaman nasionalisme bagi siswa sekolah dasar. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(02), 187-195.

- Jannah, M. (2022). *KORELASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PPKN TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS X DI SMA AL-MURSYIDIYAH BANGKALAN* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Bangkalan).
- Istiqomah, F., Faiz, M., & Rosmilawati, I. (2024). Memaknai Kearifan Lokal dalam Kegiatan Gotong Royong untuk Membentuk Budaya Positif Siswa SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 457-465.
- Aminuddin, M. A., & Burhanuddin, A. (2023). Potensi Kekayaan Dan Keberagaman Maritim Di Wilayah Papua Dalam Upaya Mendorong Kesejahteraan Rakyat. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(4), 157-176.
- Yuniar, R., & Rahmah, I. (2024). Potret Masyarakat Perbatasan Papua: Interaksi, dan Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Analisis Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(3), 431-445.
- Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337-1346.
- Mustofa, T., Farida, N. A., & Ferianto, F. (2023). PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 44-54.
- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222-1230.
- Luthfillah, N., & Rachman, B. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35-41.
- Handoko, S. T. (2019). Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam mengembangkan perdamaian di Papua. *MASA: Journal of History*, 1(2).
- Papare, I. F., Sudiby, S., & Widodo, P. (2021). MEMPAPUAKAN INDONESIA: MEMBANGUN PAPUA MELALUI PENETRASI SUMBER DAYA MANUSIA PAPUA DI TINGKAT NASIONAL. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 183-193.
- Saprillah, S. (2019). SISWA PAPUA DAN NASIONALISME YANG BAIK-BAIK SAJA?. *MIMIKRI*, 5(2), 116-123.
- Saputra, M. A. (2019). Persepsi Kebangsaan Siswa Kristen Di Kawasan Timur Indonesia. *Pusaka*, 7(1), 23-34.
- Hidayah, E. N. (2021). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memperkukuh Nasionalisme untuk Kemajuan Indonesia. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 9(02), 37-45.
- Jannah, M. (2022). *KORELASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PPKN TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS X DI SMA AL-*

*MURSYIDIYAH BANGKALAN* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Bangkalan)

Dariyo, A. Peran Moderasi Beragama Untuk Pengembangan Sikap Nasionalisme Remaja Dalam Kerangka Ketahanan Sosial Di Lampung Tengah, Propinsi Lampung. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(3).

Widiastuti, N. E. (2021). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80-86.

Yunanda, W. W., Nulhakim, F., & Soraya, N. A. (2022). Strategi Menjaga Kedaulatan Bangsa Demi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Era Society 5.0 Dalam Perspektif Ilmu Pertahanan Dan Bela Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1195-202.

Islamiyah, Z., & Suwanda, I. M. (2020). HUBUNGAN WAWASAN NUSANTARA DENGAN SIKAP NASIONALISME SISWA SMAS ASSAADAH BUNGAH GRESIK. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1067-1077.

Dasor, Y. W. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PKN TERHADAP PENGEMBANGAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI KABUPATEN MANGGARAI. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(2), 86-90.

Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34-40.

Lahay, R., & Mahmud, R. (2023). Implementasi Sistem Noken Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Papua Dalam Penguatan Nilai Demokrasi. *JURNAL POLAHI*, 1(1).

Pane, I., Hadju, V. A., Maghfuroh, L., Akbar, H., Simamora, R. S., Lestari, Z. W., & Galih, A. P. (2021). Desain Penelitian Mixed Method.

<https://www.kompasiana.com/azkiyazahrasalsabila7044/648ed9b14addee7d555c3db2/mengapa-papua-ingin-merdeka-dan-memisahkan-diri-dari-nkri>

<https://kabar24.bisnis.com/read/20230215/15/1628433/mahfud-tak-ada-nego-untuk-kkb-papua-berantas>

<https://news.detik.com/berita/d-6689403/selain-jadikan-perempuan-anak-tameng-kkb-juga-ajak-remaja-smp-serang-tni>

<https://www.tribunnews.com/nasional/2023/06/02/6-prajurit-tni-bergabung-kkb-papua-ada-yang-jadi-pimpinan-kkb-hingga-anak-mayor-tni>

<https://nu.or.id/nasional/tiga-penyebab-ketidakpuasan-rakyat-papua-kepada-pemerintah-zxkGz>

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20231115143135-4-489261/lapor-pak-jokowi-pembangunan-manusia-di-papua-masih-rendah>

<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/22/hari-otonomi-khusus-papua-jalan-panjang-mencapai-sejahtera>